

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA DAN REGULASI DIRI DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK
(Studi Korelasi pada Anak Kelas 3 di SD Pangudi Luhur Jakarta, 2017)**

ESTHER NOVELIA PARDEDE¹, ASEP SUPENA,² FAHRURROZI³

Universitas Negeri Jakarta

Email: esthernovelia@gmail.com

ABSTRAK

The aim of this research is to determine the relationship of parental attachment and self-regulation on social skill of 3rd grades. The research was conducted at Pangudi Luhur Elementary School Jakarta with involving of 84 samples of 3rd graders. The research method used is correlational research method. The data was collected using an assessment scale instrument. Data were analyzed by using correlation technique (regression). The results showed: (1) there was a positive correlation between parental attachment and social skill, (2) there was positive correlation between self regulation and social skill, (3) there was positive correlation between parental attachment and self regulation with social skill. The results of this study show the implication that the social skills of children can be developed by increasing parental attachment and self-regulation.

Keywords: Parental attachment, Self-regulation, Social skill

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial anak kelas 3. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Pangudi Luhur Jakarta dengan melibatkan 84 sampel siswa kelas 3. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala penilaian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi (regresi). Hasil penelitian menunjukkan : (1) terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan kemampuan sosial, (2) terdapat hubungan yang positif antara regulasi diri dengan kemampuan sosial, (3) terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan implikasi bahwa, kemampuan sosial anak dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kelekatan orangtua dan kemampuan regulasi diri.

Kata kunci: Kelekatan orangtua, Regulasi diri, Kemampuan sosial

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 mengemukakan bahwa, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal tersebut senada dengan Santoso (2002), yang menjelaskan bahwasannya PAUD membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Layanan PAUD berlangsung sejak anak dalam kandungan hingga anak berumur kurang lebih 8 tahun.

Peran penting pengembangan aspek perkembangan anak usia dini sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan yang lebih tinggi. Menyadari akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut, maka layanan pendidikan sejak dini sangat diperlukan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, secara khusus menuangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Anak perlu menguasai berbagai perilaku terutama perilaku sosial emosional yang baik. Keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh perilaku sosial emosional dibandingkan dengan perilaku intelektual. Perilaku sosial merupakan perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi individu itu sendiri dan orang lain. Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah

lingkungan di luar diri anak, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Namun melihat kondisi situasional di lapangan pola pengasuhan anak lebih menekankan pada fungsi pengasuh atau orang lain, mengakibatkan banyaknya anak belum mampu berinteraksi dengan baik. Perbedaan kelekatan antara anak yang diasuh orang tua, memiliki perbedaan dengan kelekatan yang diberikan pengasuh atau orang lain. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan dalam beberapa aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Melihat permasalahan tersebut di atas menggambarkan adanya berbagai kemungkinan yang muncul berkaitan dengan kemampuan sosial anak. Apakah kelekatan orang tua dan regulasi diri berhubungan dengan kemampuan sosial anak?

KAJIAN TEORITIK

Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah tingkah laku yang dipelajari dan

diterima secara sosial memungkinkan seseorang dengan orang lain dan mendapat tanggapan positif sehingga menghindari tanggapan negatif. Harsen dan Bellack (2004) menekankan definisi Kemampuan sosial lebih kepada bagaimana anak mengekspresikan perasaan mereka dalam konteks keterampilan interpersonal.

Kemampuan sosial dapat mengekspresikan perasaan positif dan negatif dalam konteks antar pribadi tanpa ada paksaan penguatan sosial. Kemampuan sosial ditunjukkan dalam konteks yang bervariasi dan termasuk koordinasi respon verbal dan nonverbal yang sesuai. Selain itu, Kemampuan sosial individu disesuaikan dengan realitas situasi dan sadar ketika ia kemungkinan akan diperkuat untuk usahanya. Sedangkan kemampuan sosial menurut Combs and Slaby (1994),

“social skill is the ability to interact with others in given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personally beneficial, mutually beneficial or beneficial primarily to others”.

Kemampuan sosial lebih ditekankan kepada manfaat perilaku

tersebut untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosial dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi individu itu sendiri dan oranglain.

Kelekatan Orangtua

Kelekatan orangtua adalah ikatan interpersonal antara anak dan orangtua yang diwarnai dengan kasih sayang sehingga dapat menciptakan ikatan emosional yang positif dari orangtua kepada anaknya. Kelekatan antara anak dan orangtua harus dibangun sedini mungkin, agar berkembang dalam diri anak rasa aman dan nyaman dengan orangtuanya karena orangtua merupakan unsur terdekat dengan diri anak.

Kelekatan sebagai kebutuhan mendasar yang memiliki dasar biologis dalam hubungan anak dengan orang dewasa. Teori tentang kelekatan pertama kali dikemukakan oleh John Bowlby (2008), menurutnya kelekatan antara anak dengan orangtua akan menumbuhkan kepercayaan diri anak sehingga ia siap untuk memasuki lingkungan sosial di luar keluarga intinya.

Santrock (2002) menyatakan bahwa,

“attachment refers to a relationship between two individuals who feel strongly about each other and do a number of things to continue the relationship”.

Kelekatan mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Kelekatan pada anak biasanya terlebih dahulu berkembang pada orang dewasa yang berada disekitar anak, karena sifatnya anak mencari kenyamanan setelah itu kelekatan pada anak berkembang pada hubungan dengan teman sebaya yang dinilai memiliki kesamaan dengan anak. Sedangkan menurut Berk (2007) dikemukakan bahwa,

“attachment can be defined as the strong affectionate tie we have with special people in our lives that leads us to feel pleasure when we interact with them and to be comforted by their nearness during times of stress.

Kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan kuat kasih sayang yang kuat antara anak dengan orangtua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika

anak berinteraksi dengan mereka, merasa nyaman dan membuatnya jauh dari tekanan selama berada dengan mereka. Diane Papalia (2012) memandang kelekatan anak dan orangtua sebagai,

“attachment is reciprocal, enduring emotional tie between two people especially between infant and caregiver- each whom contributes to the quality of relationship”.

Kelekatan adalah hubungan timbal balik yang menunjukkan ikatan emosional antara dua orang khususnya antara bayi dan pengasuh, setiap yang memberikan kontribusi untuk kualitas hubungan. Pendapat lain dari Mc Cartney dan Dearing (2012) yaitu

“attachment is a strong emotional bond developed by the child through his interaction with people who have special meaning in life, usually parents”.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan juga merupakan bentuk komunikasi non verbal antara anak dengan lingkungan yang terdekat dengan anak. Kelekatan tidak

terbentuk begitu saja, melainkan terdiri dari tahapan-tahapan tertentu yang telah muncul dari bayi.

Regulasi Diri

Regulasi diri ialah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Belajar berdasar regulasi diri adalah proses proaktif dan sadar yang digunakan oleh siswa untuk mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, afeksi, dan konasi. Menurut Erikson regulasi diri pada anak adalah bagaimana anak-anak meraih control terhadap emosi dan kemampuan sosial mereka dalam memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat.

Regulasi diri adalah perilaku untuk mengadopsi standar perilaku yang dapat diterima untuk diri mereka sendiri. Pengaturan diri merupakan proses perputaran karena faktor-faktor ini biasanya bisa berubah selama proses pembelajaran dan memerlukan pengawasan. Pengawasan tersebut membawa pada perubahan dalam strategi, kognisi, pengaruh dan perilaku seseorang.

Anak yang belajar berdasar regulasi diri secara metakognitif mempunyai perencanaan, serangkaian tujuan, mampu mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri.

Schunk dan Zimmerman (2013) mendefinisikan regulasi diri adalah sesuatu yang lebih mudah didefinisikan daripada dimengerti. Hal ini telah digambarkan sebagai proses dimana siswa mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, perilaku, dan pengaruh, yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan mereka.

Diane (terjemahan 2008) mengatakan bahwa regulasi diri adalah kontrol dari dalam diri individu untuk menahan dorongan-dorongan serta mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak ada kontrol dari lingkungan. Ketika anak dapat memberikan penguatan pada diri mereka sendiri secara mandiri, mengizinkan diri mereka sendiri untuk terlibat dalam aktifitas yang mereka senangi atau paling tidak memuji diri kebiasaan belajar atau perilaku mereka di kelas seringkali membaik secara signifikan.

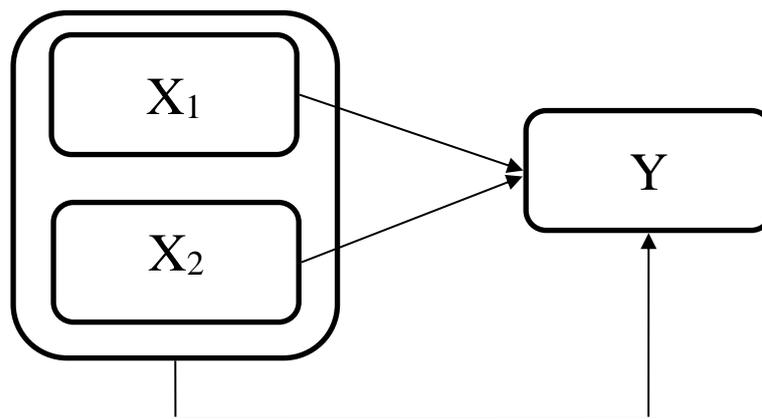
Anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orangtuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan sosial yang matang sehingga dapat menjalankan fungsi dan peranan sosialnya di masyarakat dengan baik. Oleh sebab itu, kelekatan sangat erat hubungannya dengan kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak.

Cullinan (2002) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan tolak ukur kematangan keterampilan sosial seorang anak, jika anak memiliki regulasi diri yang baik maka sudah dapat dipastikan anak tersebut memiliki keterampilan sosial yang bagus. Baron dan Byrne (2009) menyebutkan bahwa kelekatan yang aman (secure attachment) merupakan hubungan antara orangtua dan anak yang akan menghasilkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, memiliki Perilaku intrerpersonal yang tinggi serta mempunyai pandangan positif tentang dirinya dan orang lain sehingga menghasilkan hubungan social dilandasi rasa saling percaya terhadap lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode penelitian korelasional dengan teknik korelasi regresi. Variabel pada

penelitian korelasi ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Konstelasi penelitian yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:



Keterangan :

- X₁ = Kelekatan orangtua
- X₂ = Regulasi diri
- Y = Kemampuan sosial

Hasil Pembahasan

Setelah melalui proses pengumpulan data, meliputi: (1) deskripsi data untuk masing-masing variabel; (2) pengujian persyaratan analisis, yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas; (3) pengujian hipotesis hubungan antara variabel independen dengan dependen, baik hubungan secara sendiri-sendiri (sederhana), maupun hubungan secara bersama-sama (ganda).

Dari data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas dihitung menurut aturan *Sturges*, diperoleh tujuh kelas dengan nilai skor maksimum 58 dan skor minimum 31, sehingga rentang skor sebesar 27. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh bahwa data kemampuan sosial mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 46,62 dengan nilai

standar deviasi 6,01 dimana nilai variansnya sebesar 36,1664 nilai median 47,33 dan nilai modus sebesar

48,50. Pengelompokan data dapat terlihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Sosial

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	31 - 34	30,5	34,5	4	4	4,76%
2	35 - 38	34,5	38,5	6	10	7,14%
3	39 - 42	38,5	42,5	8	18	9,52%
4	43 - 46	42,5	46,5	19	37	22,62%
5	47 - 50	46,5	50,5	24	61	28,57%
6	51 - 54	50,5	54,5	19	80	22,62%
7	55 - 58	54,5	58,5	4	84	4,76%
				84		100%

Data kelekatan orangtua mempunyai rentang skor teoretik antara 11 sampai 55, dan rentang empiris antara 29 sampai dengan 54, sehingga rentang skor sebesar 25. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 41,15; simpangan baku

sebesar 5,18; varians sebesar 26,8312; median sebesar 41,88; dan modus sebesar 42,68. Pengelompokan data dapat terlihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Kelekatan Orangtua

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	29 - 32	28,5	32,5	6	6	7,14%
2	33 - 36	32,5	36,5	11	17	13,10%
3	37 - 40	36,5	40,5	14	31	16,67%
4	41 - 44	40,5	44,5	32	63	38,10%
5	45 - 48	44,5	48,5	17	80	20,24%
6	49 - 52	48,5	52,5	3	83	3,57%
7	53 - 56	52,5	56,5	1	84	1,19%
				84		100%

Data regulasi diri mempunyai rentang skor teoretik antara 11 sampai 55, dan rentang empiris antara 25 sampai dengan 51, sehingga rentang skor sebesar 26. Hasil perhitungan

data diperoleh rata-rata sebesar 40,45; simpangan baku sebesar 5,39; varians sebesar 29,0941; median sebesar 41,13; dan modus sebesar 41,95. Pengelompokan data dapat terlihat

pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Regulasi Diri

No	Kelas Interval	Batas		Frekuensi		
		Bawah	Atas	Absolut	Kumulatif	Relatif
1	25 - 28	24,5	28,5	3	3	3,57%
2	29 - 32	28,5	32,5	5	8	5,95%
3	33 - 36	32,5	36,5	9	17	10,71%
4	37 - 40	36,5	40,5	20	37	23,81%
5	41 - 44	40,5	44,5	32	69	38,10%
6	45 - 48	44,5	48,5	11	80	13,10%
7	49 - 52	48,5	52,5	4	84	4,76%
				84		100%

Hasil perhitungan statistik penelitian dapat dirangkum sebagai deskriptif dari ketiga variabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Statistik Deskriptif

Keterangan	Variabel Y	Variabel X ₁	Variabel X ₂
Mean	46,62	41,15	40,45
Standard Error	0,66	0,57	0,59
Median	47,33	41,88	41,13
Mode	48,50	42,68	41,95
Standard Deviation	6,01	5,18	5,39
Sample Variance	36,1664	26,8312	29,0941
Range	27	25	26
Minimum	31	29	25
Maximum	58	54	51
Sum	3916	3457	3398
Count	84	84	84

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian korelasional ini menganalisis data secara inferensial. Hasil uji coba instrumen kemampuan sosial dari 15 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 12 butir yang valid dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,718. Hasil uji coba

instrumen kelekatan orang tua dari 12 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 11 butir yang valid dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,827. Hasil uji coba instrumen regulasi diri dari 15 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 11 butir yang valid dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,778. Hasil uji signifikansi

koefisien koefisien determinasinya $(r_{1y})^2 = (0,553)^2 = 0,3058$; yang berarti bahwa 30,58% proporsi varians kemampuan sosial dapat dijelaskan oleh kelekatan orangtua. Hasil uji signifikansi koefisien koefisien korelasi tersebut dapat dihitung pula koefisien determinasinya $(r_{2y})^2 = (0,594)^2 = 0,3528$; yang berarti bahwa 35,28% proporsi varians kemampuan sosial dapat dijelaskan oleh regulasi diri. Hasil uji signifikansi koefisien Koefisien korelasi ganda kedua variabel bebas dengan. Koefisien determinasi $(R_{y.12})^2$ sebesar $(0,689)^2 = 0,4753$ dapat diinterpretasikan bahwa 47,53% proporsi varians kemampuan sosial dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kelekatan orangtua dan regulasi diri. Berdasarkan hasil perhitungan lanjutan dapat diketahui sumbangan (kontribusi) variabel terikat atas kelekatan orangtua sebesar 30,58% dan regulasi diri sebesar 35,28%.

Korelasi antara kelekatan orangtua dengan kemampuan sosial menunjukkan kebermaknaannya, baik melalui korelasi *product moment* maupun korelasi parsial. Hasil

analisis ini memberikan petunjuk bahwa kelekatan orangtua merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemampuan sosial. Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan kelekatan orangtua akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan sosial. Salah satu tahap perkembangan psikososial anak menurut pakar teori social Erik Erikson adalah periode trust versus mistrust. Pada periode ini akan berlangsung penanaman sikap kepercayaan dalam diri anak pada figure lekatnya. Kepercayaan pada figur lekat jika anak memperoleh kenyamanan, rasa aman dan kasih sayang yang cukup dari orangtua. Sebaliknya jika perlakuan yang diterima anak jauh dari rasa aman, kurang mendapatkan kasih sayang dari figure lekatnya maka yang akan berkembang adalah sikap ketidakpercayaan atau mistrust. Anak akan mudah curiga pada orang lain, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan sulit diterima dalam lingkungan sosialnya. Pada periode ini tergambar jelas bahwa pentingnya

kelekatan yang intens dari orangtua memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan sosial anak. Anak yang memiliki kelekatan yang kuat dengan orangtua, akan berhasil melewati periode ini dengan baik dan memiliki kemampuan sosial yang cukup baik, sementara sebaliknya anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari figure lekatnya akan tumbuh menjadi anak yang anti sosial.

Kelekatan merupakan hubungan emosional seorang anak dengan orangtuanya. Kelekatan antara anak dengan orangtua akan menumbuhkan rasa percaya dan kenyamanan pada anak. Korelasi antara regulasi diri dengan kemampuan sosial menunjukkan kebermaknaannya, baik melalui korelasi *product moment* maupun korelasi parsial. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa regulasi diri merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemampuan sosial. Dari hasil itu pula dapat diinterpretasikan bahwa peningkatan regulasi diri akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemampuan sosial.

Akar dari teori Regulasi Diri adalah Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura, manusia merupakan produk pembelajaran. Daniel Goleman (2010) menyatakan bahwa kesuksesan dan keberhasilan dalam menjalin kehidupan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional 80% dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional bukanlah kecerdasan statis yang diperoleh karena warisan orang tua, namun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan berkembang dengan belajar.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa kelekatan orangtua dan regulasi diri secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan kemampuan sosial. Baron dan Byrne menyebutkan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) merupakan hubungan antara orangtua dan anak yang akan menghasilkan individu yang memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, memiliki Perilaku intrerpersonal

yang tinggi serta mempunyai pandangan positif tentang dirinya dan orang lain sehingga menghasilkan hubungan sosial dilandasi rasa saling percaya terhadap lingkungan sosialnya.

Implikasi hasil penelitian ini disarankan kepada upaya peningkatan kemampuan sosial melalui variabel kelekatan orang tua dan regulasi diri.

1. Upaya meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kelekatan orang tua. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah orang tua dapat meningkatkan kasih sayang kepada anak dalam aktivitas sehari-hari, orang tua dapat meningkatkan emosional yang kuat dengan anak melalui kegiatan sehari-hari, orang tua dapat berkontribusi dalam peningkatan perasaan senang dan kenyamanan anak dalam belajar.
2. Upaya meningkatkan kemampuan sosial melalui regulasi diri. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah orang tua dapat membantu untuk pengendalian tingkah laku anak dalam beraktifitas sehari-hari

terutama ketika belajar di rumah, orang tua dan guru dapat membantu untuk mengontrol pikiran anak dalam belajar untuk fokus sesuai harapan bersama, para guru dan orang tua dapat membantu untuk mengontrol emosi anak dalam berinteraksi dengan teman, guru dan orang tua dapat membantu siswa untuk mengontrol sikap dan evaluasi diri anak dalam belajar.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis melalui penelitian yang telah dilakukan pada anak kelas 3 SD Pangudi Luhur, Jakarta diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelekatan orangtua berhubungan positif dengan kemampuan sosial. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua dengan kemampuan sosial. Semakin tinggi kelekatan orangtua, semakin tinggi kemampuan sosial.
2. Regulasi diri berhubungan positif dengan kemampuan sosial. Hasil pengujian hipotesis terdapat

hubungan positif antara regulasi diri dengan kemampuan sosial. Semakin tinggi regulasi diri, maka semakin tinggi kemampuan sosial.

3. Kelekatan orang tua dan regulasi diri secara bersama-sama berhubungan positif dengan kemampuan sosial. Proporsi varians kemampuan sosial dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kelekatan orangtua serta regulasi diri. Artinya kombinasi kelekatan orang tua dan regulasi diri yang tepat dapat meningkatkan kemampuan sosial.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan berbagai upaya dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan sosial anak.

1. Bagi orang tua dan guru, dapat membantu para siswa dalam meningkatkan kemampuan sosial melalui pendekatan kelekatan orang tua dan regulasi diri.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan rujukan dalam rangka penelitian lebih lanjut terkait

dengan kelekatan orang tua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Barry Z Zimmerman dan Dale H Schunk. (2013). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Practices Second Edition*. France: Taylor and Francis e-Library.

Carolyn R. Tomlin. (2013). *Factors Affecting Socialization of Children*. Union University: Jackson.

Combs dan Slaby. (1994) *Effective Skills for Child*. Boys Town: Tom Dowd.

Comm sci 17A (5 Mei 2016). Citing Internet sources URL <http://commsci17a.blogspot.co.id/2012/12/teori-pembelajaran-sosial-albert-bandura.html>

Dale H Schunk, Barry J Zimmerman. (2013) *Motivation and Self Regulated Learning*. Oxon: T&F Group.

Diane E. Papalia, Dkk. (2008) *Human Development, terjemahan*. Jakarta: Kencana.

Harsen, Bellack. (2004). *Social Skills Training for Schizophrenia*. New York: The Guilford Press.

Hetherington, E.M & Parke, R.D. (1999). *Child Psychology (5th edition)*. USA: McGraw-Hill Collage.

- Hurlock B Elisabeth. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- John Bowlby foreword by Allan N. Schore. (2008). *Attachment*. New York: Basic Books.
- John E. Richters and Everett Waters. (1976). *Attachment and Socialization "The Positive Side of Social Influence"*. Loevinger.
- John W. Santrock. (2002) *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Keethlyn D, Vohn. Roy F dan Bumiester. (2013). *Hand Book of Self Regulation: Research, Theory and Application*. New York: The Guilford Press.
- Laura E. Berk. (2007). *Child Development, Seven Edition*. Boston: Pearson.
- Manique Buekaerts. (2005). *Handbook of Self Regulation*. USA: Elsevier Academic Press,
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). *Child Development*. USA: Mc Millan Reference.
- Muslimah, A.I., & Wahdah, N. *Jurnal SOUL*, 6(1), 2013
- Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No 1, Mei 2010
- Robert A. dan Baron Byrne. (2006). *Social Psychology, Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Soegeng. (2002) *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia.
- Yusuf Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.